

AL-QUR'AN DALAM PRESPEKTIF MUHAMMED ARQOUN
(An analysis of Tafsir Arqoun's thought)

IMAM GHOZALI

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
e-mail : gaza_liem@yahoo.co.id

ADE JAMARUDIN

Dosen Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail : adejamarudin@yahoo.co.id

Abstract

Arkoun is one of contemporary Islamic thinkers with his applied Islamological ideas to compensate for western Islamology which he thinks is irrational of his approach, whereas classical Islamology has a weakness, ie not having a reflection on thought and methodology. He specializes in theology, philosophy, and law. According to Arkoun in the Muslim tradition of collecting al-Qur'an began at the time of the Prophet died in 632, but when he lived it seems certain verses have been written. Partial assemblies were made with somewhat unsatisfactory materials, because the paper was not yet known among the Arabs and was available to them only in the late eighth century. The death of the Companions of the Prophet, those who joined him from Mecca to Madinah in 622, and the sharp debate among Muslims encouraged the third Caliph, Usman, to collect the totality of revelation into a compilation called the Mushaf

Key Word: Al-Qur'an, Perspektif, Arkoun

PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca, lima ribu tahun lalu, yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu¹⁵⁸ yang semakin di dalami dan dikaji, semakin terlihatlah keagungan-Nya.¹⁵⁹

Manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki Tuhan demi meraih kebahagiaan di akhirat, haruslah dapat mencari dan memahami petunjuk-petunjuk-Nya yang sering kita sebut dengan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁶⁰

Al-Qur'an mencakup seluruh wahyu yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul terdahulu, baik berupa petunjuk, perbaikan, pendidikan, pengajaran keseluruhan budi peerti dan undang-undangnya.¹⁶¹

Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi, kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.¹⁶²

Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Abdullah Darraj dalam kitabnya *Al-Naba Al-A'dim*: "Bila anda membaca al-Qur'an maknanya akan jelas di hadapan anda. Tetapi bila anda membaca sekali lagi akan anda temukan pula makna-makna yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya. Demikianlah

¹⁵⁸QuraishShihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Perbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1993).h. 3

¹⁵⁹Afif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan, Menuju Islam Non Sektarian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998). h. 46

¹⁶⁰Syahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan nilai-nilai al-Qur'an dalam Kehidupan Modern Di Indonesia* (Yogya: PT. Tiara Wacana, 1997). h.x

¹⁶¹ Said Agil Husein Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. Ke-I, h. 37

¹⁶²Said Agil Husein al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun*, *loc.cit.*

seterusnya sampai anda dapat menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti yang bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar (ayat-ayat al-Qur'an) bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihatnya lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat.¹⁶³

Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Abduh¹⁶⁴ mempunyai jangkauan makna yang menyeluruh dan berdaya bimbing langsung sampai hari kiamat.¹⁶⁵ Kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad itu antara lain dinamakan al-Kitab dan al-Qur'an (Bacaan yang sempurna). Walaupun penerima dan masyarakat pertama yang ditemuinya tidak mengenal baca tulis. Ini semua dimaksudkan agar mereka dan generasi berikutnya membacanya. Fungsi utama al-Kitab adalah memberikan petunjuk. Hal ini tidak dapat terlaksana tanpa membaca dan memahaminya.¹⁶⁶

Sungguh disayangkan bahwa tidak sedikit umat Islam dewasa ini bukan hanya tidak pandai membaca kitab sucinya, tetapi juga tidak memfungsikannya, kecuali sebagai penangkal bahaya dan pembawa manfaat dengan cara-cara yang irrasional. Rupanya, umat generasi inilah antara lain yang termasuk diadukan oleh Nabi Muhammad: "Wahai Tuhan sesungguhnya umatku telah menjadikan al-Qur'an sesuatu yang tidak dipedulikan".¹⁶⁷ Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan linnas* (petunjuk untuk seluruh manusia) inilah fungsi utama kehadirannya. Dalam rangka penjelasan tentang fungsi al-Qur'an ini Allah menegaskan: "Kitab suci diturunkan untuk memberikan putusan (jalan keluar) terbaik bagi problem-problem kehidupan manusia."¹⁶⁸ Al-Qur'an merupakan wahyu atau kalam Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad, isinya penuh

¹⁶³ Abdullah Darraj, *al-Naba al-Azim*, (Mesir: Dar al-Urubah, 1960) h. 111

¹⁶⁴ Abduh berpendapat "Selaras dengan tendensi rasionalisasinya di bidang tafsir, lihat, Dr. Abdul majid Abd Salam al-Muhtasib, *VisidanParadigmaTafsir al-Qur'an Kontemporer*, (Bangil: Al-Izzah, 1997), h. 132

¹⁶⁵ M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Kairo: t.p, t.t), h.9

¹⁶⁶ Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 27-28

¹⁶⁷ *Ibid*, h. 29

¹⁶⁸ QS. Al-Baqarah: 213

dengan ilmu yang terbebas dari keraguan¹⁶⁹ kecurangan¹⁷⁰ pertentangan¹⁷¹ dan kejahilan¹⁷². Ia juga merupakan penjelmaan dari kebenaran, keseimbangan pemikiran dan karunia.¹⁷³

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُورًا فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (QS. al-An'am: 155)

Melihat al-Qur'an sebagai panduan hidup bagi manusia, maka mau tidak mau al-Qur'an harus mampu menjawab berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu Arkoun mencoba berbagai pembacaan terhadap al-Qur'an yang mana dari situ diharapkan akan menghasilkan penafsiran baru yang belum pernah dilakukan oleh ilmuan muslim.

Arkoun merupakan salah seorang pemikir Islam kontemporer dengan ide-ide Islamologi terapannya, yang dijaukannya untuk mengimbangi Islamologi barat yang menurutnya tidak rasional pendekatannya; sedangkan Islamologi klasikpun mempunyai kelemahan, yaitu tidak memiliki satu refleksi pemikiran dan metodologi. Ia mengkhususkan dirinya dalam bidang teologi, filsafat dan hukum.

Ia banyak mengadopsi ilmu-ilmu barat kontemporer dalam memahami al-Qur'an. Baik itu ilmu linguistik, sejarah, antropologi dan yang lainnya. Namun Arkoun tidak mengambil begitu saja produk Barat tersebut, terkadang ia mengubah makna dari suatu konsep yang sudah mapan pemaknaannya. Dan juga tidak semua pemikiran orientalis ia terima, terkadang ia mengambil sebagian pemikirannya dan tidak setuju dengan pemikirannya yang lain.

Akibat menolak biblical criticism, maka dalam pandangan Arkoun, studi al-Qur'an sangat ketinggalan dibanding dengan studi Bibel. Ia berpendapat metodologi John wansbrough memang sesuai dengan apa yang selama ini ingin ia kembangkan

¹⁶⁹QS. Al-Baqarah: 2

¹⁷⁰ QS. An-Naml: 1

¹⁷¹ QS. An-Nisa: 82

¹⁷² QS. Asy-Syu'ara: 210

¹⁷³ QS. Al-An'am: 155, Atang Abdul Hakim danJaihMubarrak, *Metodologi Study Islam*, (Bandung: PT. RemajaRosdaKarya, 1999) cet. Ke-1, h. 72

Biografi Hidup Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun lahir pada 1 Februari 1928 di Toirirt-Mimount, Kabilia Aljazair. Kabilia merupakan daerah pegunungan berpenduduk Berber yang hidup dari hasil pertanian, ternak dan berdagang kerajinan tangan. Berber sendiri merupakan sebutan untuk penduduk yang tersebar di Afrika bagian utara. Semula-sebelum ter-arabkan- mereka berbahasa dengan bahasa non Arab ('ajamiah)

Sebagai anak yang dilahirkan di Kabilia, Arkoun mengenal dengan baik bahasa tidak tertulis Kabilia yang merupakan alat untuk mengungkapkan tradisi dan nilai yang sudah ribuan tahun usianya. Sebagai penduduk Aljazazir, Arkoun juga mengenal baik bahasa Arab, yang merupakan bahasa keagamaan yang tertulis. Sedangkan sebagai orang yang dididik dalam tradisi Perancis, ia menguasai bahasa Prancis dengan baik sebagai non keagamaan tertulis dan alat untuk mengenal nilai-nilai dan tradisi keilmuan barat.

Kehidupan Arkoun dengan berbagai macam budaya dan penguasaannya terhadap ketiga bahas tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan pemikirannya di kemudian hari.

Dari penguasaan tiga bahasa ini Arkoun sadar bahwa bahasa bukan merupakan sarana teknis untuk mengungkapkan diri, karena setiap bahasa mempunyai karakteristik yang berbeda sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing. Terkadang ada satu bahasa yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain.

Arkoun merampungkan pendidikan sekolah dasar di Kabilia, dan sekolah menengah di kota pelabuhan Oran. Setamat SMA, ia menamatkan belajar di Universitas Aljir dengan spesialisasi bahasa dan sastra Arab. Sejak selesai dari universitas tersebut (1954), Arkoun melanjutkan studi di Paris dengan masih konsen pada bidangnya. Dan sejak itulah ia menetap di Paris. Pendidikan formalnya diselesaikan pada tahun 1969 dengan meraih gelar doktor bidang sastra dari universitas Sorbone Paris, tempat ia mengajar kemudian dengan disertasi mengenai humanisme dalam pemikiran etis Miskawih.

Pada 1961 Arkoun diangkat menjadi dosen pada Universitas Sorbone di Paris yang dijalani hingga 1969. Selanjutnya, dari 1970 hingga 1972, Arkoun mengajar

di Universitas Lyon, kemudian kembali ke Paris sebagai guru besar sejarah pemikiran Islam. Berkaitan dengan posisinya ini, Arkoun sering diundang untuk memberikan ceramah di luar Perancis.

Pemikiran Arkoun sangat kentara dipengaruhi oleh gerakan (post) strukturalis Perancis. Metode historisme yang dipakai Arkoun adalah formulasi ilmu-ilmu sosial Barat modern hasil ciptaan para pemikir (post) strukturalis Perancis. Referensi utamanya adalah De Saussure (linguistik), Levi Straus (antropologi), Lacan (Psikologi), Barthes (semiotologi), Foucault (epistemologi), Derrida (Gramatologi), Filosof Perancis Paul Ricour, antropolog seperti Jack Goody dan Pierre Bourdieu.

Secara cemerlang, Arkoun mengaku dirinya sebagai sejarawan pemikir dan bukan sebagai sejarawan pemikiran. Sejarawan pemikiran bertugas hanya untuk menggali asal usul dan perkembangan pemikiran (sejarawan murni), sementara sejarawan pemikir dimaksudkan sebagai sejarawan yang telah mendapatkan data-data obyektif, ia bisa juga mengolah data tersebut dengan memakai analisis filosofis. Dengan kata lain, seorang sejarawan pemikir bukan hanya bertutur tentang sejarah pemikiran belaka secara pasif, melainkan juga secara aktif bisa bertutur dalam sejarah.

Sementara itu, karya-karya Arkoun meliputi berbagai bidang: *traduction francaise avec introduction et notes du tahdib al-Akhlaq* (tulisan tentang etika/terjemahan Perancis dari kitab *Tahdib al-Akhlaq Ibnu Miskawaih*), *La pensee arabe* (Pemikiran Arab), *Essais sur La pensee Islamique* (esei-esei tentang pemikiran Islam), *Lecture du Coran* (pembacaan-pembacaan al-Qur'an), *pour une critique de la raison Islamique* (demikian kritik nalar Islam), *Discours coranique et pensee scientifique* (wacana al-Qur'an dan pemikiran Ilmiah). Kebanyakan karya Arkoun ditulis dalam bahasa Perancis. Disini hanya disebutkan karya-karya yang berkaitan dengan kajian Islam pada umumnya dan metodologi "cara membaca al-qur'an"-nya pada khususnya. Di antara karya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah Nalar Islami dan Nalar Modern; Pelbagai Tantangan dan jalan baru, *Rethinking Islam*, *Pemikiran Arab Berbagai Pembacaan al-Qur'an*.

Tinjauan dan Perspektif-perspektif Pengkajian al-Qur'an

Dalam tinjauan pengkajian al-Qur'an, arkoun memanfaatkan kitab al-Itqan karya as-Suyuthi. Alasan Arkoun menggunakan kitab ini karena dokumentasi yang diperoleh dan dipergunakan oleh As-Suyuthi jauh lebih kaya, lebih pasti dan lebih terbuka bagi seluruh ilmu yang dikembangkan selama sembilan abad oleh berbagai generasi spesialis.

Arkoun tidak membahas al-Itqan secara terperinci, ia hanya menimbang daftar isi yang terdiri dari 80 kategori. Setelah melihat hal tersebut, maka poin-poin penelitian dikelompokkan menjadi tema penyelidikan dan refleksi.

1. Suatu tatanan dari hal lain yang tidak dapat diketahui. Dalam hal ini Arkoun menggolongkan 80 *nau'* menjadi 13 poin yaitu: persoalan-persoalan kronologis; cara-cara pewahyuan; pengumpulan dan penyebaran; penyajian formal mushaf; persajakan dan satuan-satuan teks; kosa kata; sintaksis; analisis logis semantis; retorika dan gaya bahasa; tafsir; ilmu-ilmu yang dikembangkan dari al-Qur'an; catatan historis; nilai-nilai pemujaan. Dari situ dapat dilihat ketidaksesuaian takaran yang jelas antara ruang yang diberikan kepada sintaksis dan kosa kata di satu pihak, dan tekanan yang diperoleh retorika dan analisis logis semantis (yang dituntut oleh deduksi kualifikasi-kualifikasi hukum=ahkam dalam fikih) di pihak lain.
2. Pengetahuan-pengetahuan tekhnis dan nalar keagamaan. Salah satu sifat yang tetap dari nalar keagamaan adalah bahwa nalar itu berusaha untuk membangun koherensi-koherensi praktis di dalam suatu kungkungan teologis tanpa mempertanyakan praduga-praduga, postulat-postulat dan keyakinan-keyakinan yang memungkinkan kegiatan diskursif dalam kungkungan itu. Dalam hal ini walaupun al-Itqan menyentuh persoalan-persoalan kronologi dan penyebaran wahyu, namun sulit kiranya berbicara mengenai suatu pengetahuan historis di dalamnya.
3. Yang terpikir, yang tak terpikir, dan yang tak dipikirkan. Dalam mengolah tiga anggitan yang tidak dikenal baik dalam pemikiran Islam maupun dalam ilmu orientalis ini, Arkoun mempunyai dua sasaran yang tidak dapat dipisahkan:

- a. Memperkaya sejarah pemikiran dengan membukukan taruhan-taruhan kognitif, intelektual dan ideologis dari ketegangan-ketegangan antara berbagai aliran pemikiran.
- b. Mendinamiskan pemikiran Islam masa kini dengan menaruh perhatian pada persoalan-persoalan yang telah dikekangnya.

Melalui titik tolak pengamatan kronologis dan epistemis yang ditawarkan al-Itqan, kita dapat mengenali tiga saat perubahan tempat bergesernya batas-batas antara yang terpikir, yang tak terpikir dan yang tak dipikirkan, sehubungan dengan Qur'an yakni: Periode pertama, saat pewahyuan (610-632); periode kedua, pengumpulan dan pembakuan mushaf (12-234 H/ 632-936 M) dan periode ketiga, saat ortodoks (324-.....H/ 936-...M)

Selanjutnya Arkoun mengungkapkan sumbangan dan keterbatasan orientalisme. Menurutnya pengetahuan ilmiah orientalis sedemikian eksklusif berpegang pada data-data positif dari sejarah Qur'an setelah tahun 632 dan pada kontekstualisasi linguistik dan historis dari ayat-ayat. Hasil penelitian orientalis dipaparkan dengan jelas dan ringkas, sehingga artikel itu menawarkan suatu tinjauan kritis dan satu titik pijak bagi suatu perjalanan baru, atau penyelidikan-penyelidikan yang sampai kini masih tersembunyi. Inilah salah satu kelebihan Arkoun, ia bisa menilai semua pihak secara objektif. Baik itu dari kalangan orientalis maupun dari pemikir Islam sendiri.

Adapun berbagai perspektif yang ditawarkan oleh Arkoun yaitu:

1. Eksplorasi sinkronis. Mengetengahkan analisis terhadap status linguistik dari wacana qur'ani, analisis semiotik, analisis sosio kritis dan psiko-kritis.
2. Eksplorasi diakronis. Pada wilayah ini pembahasan Arkoun lebih mengarah pada penggarapan diri-atas-diri masyarakat-masyarakat kitab dan Tradisi kitab suci dan tradisi-tardisi Etno-budaya
3. Perspektif-perspektif Antropologis
4. Filsafat fakta keagamaan.

Istilah lain dari bahasa yang digunakan Arkoun seperti *langue* dan *parole*. Namun kedua istilah pertama tidak digunakannya dalam arti saussure yang sudah

menjadi “klasik”. Langue dirumuskan Arkoun sebagai “harta asal milik bersama (suatu masyarakat)”, sedangkan parole dipakai dalam arti sebuah alat yang tersedia bagi manusia untuk mengungkapkan diri secara lisan atau tertulis.

AL-QUR’AN DALAM TINJAUAN ARKOUN

Mengenai wahyu, Arkoun membaginya dalam dua peringkat. Peringkat pertama adalah apa yang al-Qur’an biasanya menyebutnya sebagai ‘*Umm al-Kitab* (induk kitab) ; 43:4

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh). (QS. AR-Ra’du: 39)

وَإِنَّهُ فِي آدَاءِ الْكِتَابِ لَدِينَا الْعَلِيِّ حَكِيمٌ

dan Sesungguhnya Al Quran itu dalam Induk Al kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan Amat banyak mengandung hikmah. (QS. Az-Zuhruf: 4)

dan peringkat kedua adalah berbagai kitab termasuk Bible, Gospel, dan al-Qur’an.

Umm al-Kitab adalah Kitab Langit, wahyu yang sempurna, dari mana Bible dan al-Qur’an berasal. Pada peringkat pertama (*umm al-Kitab*), wahyu bersifat abadi, tidak terikat waktu, serta mengandung kebenaran tertinggi. Namun, menurut Arkoun, kebenaran absolut ini diluar jangkauan manusia, karena bentuk wahyu yang seperti itu diamankan dalam *Lawh Mahfuz (Preserved Tablet)* dan tetap berada bersama dengan Tuhan sendiri. Wahyu hanya dapat diketahui oleh manusia melalui bentuk pada peringkat kedua. Peringkat kedua ini, dalam istilah Arkoun dinamakan “edisi dunia” (*edition terrestres*). Menurutnya, pada peringkat ini, wahyu telah mengalami modifikasi, revisi dan substitusi.¹⁷⁴

¹⁷⁴Abdul Kadir Hussain Salihu, *Hermeneutika Al-Qur’an menurut Muhammad Arkoun: Sebuah Kritik*, dalam *ISLAMIA: Majalah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, Thn I No 2, Juni-Agustus 2004, h: 21

Menurut arkoun konsepsi wahyu secara ortodoks dan tradisional, seperti yang kini dipakai dalam ilmu keislaman dan seperti yang dilaporkan dalam sebuah buku, terutama literatur eksegetik, bisa dirangkum dalam proposisi berikut ini:

1. Allah telah mengkomunikasikan kehendak-Nya kepada umat manusia (makhluk manusia-Nya) melalui para Nabi. Untuk melakukan ini, ia menggunakan bahasa-bahasa manusia supaya orang dapat memahaminya, tetapi ia menyampaikan kalimat-kalimat dalam sintaksis, retorika, dan kosakata-Nya sendiri. Tugas para nabi seperti seperti Musa, Yesus, dan Muhammad hanyalah untuk mengucapkan wacana yang dinyatakan kepada mereka oleh Allah sebagai bagian dari kalam-Nya yang tidak diciptakan, tidak terbatas, dan sama-sama abadi, ini adalah teori ortodoks dalam Islam, berbeda dengan teori lawannya yang dikembangkan oleh kaum mu'tazilah sebelumnya, mengenai kalam Allah yang diciptakan.
2. Sunah bersikeras mengenai peran malaikat Jibril sebagai alat penghubung antara Allah dan Nabi Muhammad.
3. Wahyu yang diberikan dalam al-Qur'an melalui Muhammad adalah wahyu terakhir. Ia melengkapi wahyu-wahyu terdahulu yang diberikan kepada Musa dan Yesus dan ia memperbaiki teks yang telah diubah (tahrif) dalam Taurat dan Injil.
4. Wahyu yang dimanifestasikan dalam Qur'an sudah lengkap untukl semua kebutuhan orang-orang yang beriman (secara potensial ini berarti seluruh umat manusia), tetapi tidak lengkap mewakili seluruh firman Allah yang tersimpan dalam surga (Umm al-Kitab; kitab yang paling pertama, al-Lauh al-mahfudz, daftar yang tersimpan).
5. Konsep kitab surga yang disajikan begitu tegas di dalam al-Qur'an merupakan salah satu lambang kuno dari imajiner agama yang lazim di Timur Tengan kuno, seperti diungkapkan dengan jelas dalam kitab kajian Geo Widengren yang masih sah sampai sekarang (*Muhammad: the Apostle of God and His Ascension – Muhammad: Rasul Allah dan Mikrajnya*), Uppsala, 1995 dan *The Ascension of the Apsotle and the Heavenly Book – Mikraj Rasul dan Kitab Surga*. Oppsala, 1950.

6. Pengumpulan al-Qur'an menjadi satu buku yang nyata dan yang dipakai secara umum (mushaf), dipengaruhi seluruhnya oleh prosedur manusia yang tidak sempurna (misalnya, menyampaikan secara lisan; penggunaan bentuk gambar yang tidak sempurna; kedudukan sahabat; dan bacaan yang tidak dilaporkan), tidak menjadi halangan untuk menjabarkan teori kalam Allah yang tidak diciptakan, wahyu yang diberikan secara lengkap dalam al-Qur'an, dan adanya jalan langsung yang autentik bagi manusia menuju kalam ilahi yang transendental ini.

Arkoun menyebutkan adanya tiga tingkat makna wahyu:

1. Pada tingkat pertama, wahyu adalah firman Allah yang transenden dan tak terbatas
2. Pada tingkat kedua wahyu tak terbatas tersebut, menjelma ke dalam sejarah yang diwahyukan kepada Muhammad dengan memaknai bahasa Arab, dalam hal ini disebut wacana Qur'ani.
3. Tingkatan ketiga menunjuk kepada wahyu dalam bentuk Corpus Resmi Tertutup (CRT) atau wahyu yang sudah tertulis dalam mushaf. Yang dari pembacaan terhadap tingkatan ketiga inilah lahirlah penafsiran-penafsiran yang disebut sebagai Corpus Interpretatif.

Pemahaman seorang muslim atas al-Qur'an yang paling umum adalah wahyu itu diberi (given/tanzil), yakni wahyu yang diturunkan dalam struktur gramatika dan wacana (discorsus) al-Qur'an. Inilah yang menyebabkan adanya sakralisasi yang berlebihan atas al-Qur'an di kalangan umat muslim. Al-Qur'an dipersepsikan sebagai teks suci dari Allah yang sacred dan transenden, sehingga makna tekstualnya harus ditaati dan dijadikan petunjuk dalam segala aspek kehidupan tanpa melihat wacana sosio historisnya terlebih dahulu.

Wahyu dalam al-Qur'an pertama-tama adalah hasil bukti linguistik: struktur sintaksis, semantis, semiotis dalam ajaran Qur'aniah menciptakan jarak komunikasi yang sepenuhnya dikaitkan untuk menetapkan suatu gagasan dan suatu isi wahyu.

Secara linguistik, al-Qur'an adalah sebuah korpus yang selesai dan terbuka dari ujaran-ujaran dalam bahasa arab, yang kita tidak lagi mempunyai jalan masuk kepadanya kecuali melalui teks yang bentuk tertulisnya dibukukan setelah abad IV/X. Keseluruhan teks yang dibukukan demikian itu telah diperlakukan sebagai sebuah karya.

Arkoun kemudian membuat hipotesis kerja dengan mengatakan bahwa:

1. Al-Qur'an adalah sejumlah makna potensial yang diusulkan kepada segala manusia, jadi sesuai untuk mendorong pembangunan doktrin yang sama beragamnya dengan keadaan sejarah pemunculannya.
2. Pada tahap maknanya yang potensial, al-Qur'an mengacu pada agama yang trans-sejarah, atau dengan kata lain pada transedensi.
3. Al-Qur'an adalah sebuah teks terbuka. Tak satupun penafsiran dapat menutupnya secara tetap dan ortodoks.
4. De Jure, al-qur'an tidak mungkin disempitkan menjadi ideologi, karena teks itu menelaah khususnya berbagai situasi batas kondisi manusia: keberadaan, cinta kasih, hidup mati.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Arkoun kemudian membedakan teks menjadi dua: teks pembentuk (al-Nass al-Mu'assis) dan teks hermeneutis (al-Nass al-Tafsiri). Al-Qur'an adalah teks pembentuk yang kemudian melahirkan teks-teks hermeneutis yang beragam. Dalam pandangan Arkoun, Al-Qur'an bukanlah wahyu, tetapi kitab rekayasa para sahabat terutama Utsman dengan lebih suka mengatakan bahwa al-Qur'an Mushaf Resmi Tertutup, yang seakan-akan al-Qur'an diresmikan oleh Usman bin Affan. Dan sepanjang sejarah fakta historis menunjukkan, kaum muslimin dari sejak dulu, sekarang dan akan datang, meyakini kebenaran al-Qur'an Mushaf Uthmani. Dan Allah dalam al-Qur'an sangat jelas sekali menantang siapa saja yang masih meragukan al-Qur'an sebagai Firman-Nya, tetapi tantangan ini sampai sekarang bahkan sampai kiamatpun tidak akan pernah ada yang sanggup menyanggupinya membuat al-Qur'an tandingan kecuali hanya desas desus belaka yang dilontarkan oleh para orientalis, kemudian tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, akan tetapi sebagai

teks biasa yang dipaksa untuk mengikuti arus zaman. Dengan metode yang ditawarkan olehnya yaitu metode histories-antropologis dan linguistik-semiotika, sedangkan metode teologis-religious, Arkoun tidak memberikan tempat kepada Tuhan dalam mengatur kehidupan manusia (ciri khas sekuler). Arkoun secara tidak sadar dengan memakai metode hermeneutika dalam mengkaji al-Qur'an telah menjadikan dirinya sebagai kepanjangan tangan orientalis.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa menurut Arkoun, al-Qur'an yang ada sekarang merupakan teks yang terbuka untuk dikaji ulang dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah baik itu historis, linguistik dan yang lainnya.

CARA MEMBACA AL-QUR'AN

Secara umum arkoun melihat tiga cara untuk membaca teks al-Qur'an:

1. Memperlakukan secara ritual atau liturgis pada keadaan-keadaan tertentu, seperti salat atau berdo'a dengan tujuan untuk napak tilas terhadap ujaran pada masa Nabi.
2. Pembacaan secara eksegetis¹⁷⁵ (sebagaimana tercantum dalam mushaf)
3. Cara baca yang dilakukan dengan memanfaatkan temuan-temuan metodologis yang disumbangkan oleh ilmu-ilmu kemanusiaan khususnya ilmu bahasa. Hal ketiga inilah yang dilakukan oleh Arkoun.

Untuk tujuan pembacaan tersebut Arkoun memilih pendekatan kritik linguistik, khususnya semiotika, walaupun tidak semua ide-ide linguistik digunakan semua oleh Arkoun. Hal ini disadarinya karena adanya berbagai kelemahan pendekatan linguistik terutama ketika berhadapan dengan kitab suci. Salah satunya adalah semiotika telah mengabaikan sifat khusus dari teks-teks keagamaan.

Dia menyatakan bahwa analisa semiotika al-Qur'an pada dasarnya mempunyai dua tujuan:

1. Untuk menampakkan fakta sejarah dari bahasa al-Qur'an

¹⁷⁵Eksegetis adalah sebuah istilah yang dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menafsirkan sesuatu.

2. Untuk menunjukkan bagaimana arti baru dapat diperoleh dari teks al-Qur'an tanpa dibatasi oleh cara kajian tradisonal.

Untuk itu Arkoun melakukan dua tahap; lingusitik kritis dan hubungan kritis. Dalam tahap linguistik kritik arkoun mempergunakan sejumlah unsur linguistik yang disebutnya modalisator wacana: 1. Determinan, 2. Kata ganti, 3. Kata kerja, 4. Kata benda dan nominalisasi 5. Susunan-susunan sintaksis, 6. Persajakan.

Pemeriksaan terhadap unsur-unsur linguistik ini dimaksudkan untuk mengnalaisis aktan-aktan (actants), yaitu perilaku yang melakukan tindakan yang berada dalam teks atau narasi. Dengan kategori aktan, ujaran (Perancis *enonce*/Inggris *utterance*) dipandang sebagai suatu hubungan antara berbagai aktan yang membentuknya. Atau, dalam kaca mata linguistik, ujaran mau tidak mau harus dilihat dari kategori hubungan antar aktan.

Dilihat dari kategori ini, ada tiga poros hubungan antar aktan. Poros pertama dan yang terpenting adalah poros subyek-obyek di mana orang dapat memeriksa "siapa" melakukan "apa". Poros kedua adalah poros pengirim-penerima yang menjawab persoalan siapa melakukan dan untuk apa dilakukan. Sedangkan poros ketiga dimaksudkan untuk mencari aktan yang mendukung dan menentang subyek, yang berada dalam poros "pendukung-penerima". Ketiga pasangan aktan ini dapat membantu pembaca untuk mengidentifikasi aktan dan kedudukannya. Aktan tidak selalu harus berupa orang atau pribadi, tapi juga bisa berupa nilai. Dengan kategori poros aktan pengirim-penerima; manusia sebagai pengujar adalah aktan penerima-pengirim. Dalam kebanyakan surat al-Qur'an, Allah adalah aktan pengirim (destinateur) pesan, sementara manusia adalah aktan penerima (destinaire) pesan. Akan tetapi hal sebaliknya juga bisa berlaku; manusia juga menjadi "pengirim" dan Allah menjadi "penerima". Analisis aktansial ini tidak saja diterapkan pad tingkat sintaksis tapi juga terhadap seluruh teks sebagai suatu kesatuan atau seluruh narasi.

Sedangkan pada tahapan hubungan kritis, hal ini bukan dimaksudkan untuk napak tilas lewat peran-peran yang ada dalam teks, melainkan diarahkan pada petanda terakhir. Untuk sampai pada petanda terakhir Arkoun menempuh dua

langkah: Ekplorasi historis dan eksplorasi antropologis dimana ia memakai analisis mitis.

Bila pada tahap linguistik-kritis data linguistik pertama-tama dianggap sebagai “kata sebagai tanda” (most-signe), maka pada tahap antropologis data linguistik kemudian dianggap sebagai “kata sebagai simbol” (most-symbole). Untuk eksplorasi historis ini Arkoun memilih tafsir besar Fakhr ad-Dhin ar-Razi yang menawarkan keuntungan-keuntungan strategis yang nyata. Dengan tujuan mengukur tingkat kecocokan antara teks induk (TI) dan teks-kedua (T2). Arkoun bermaksud mengenali berbagai macam kode yang mengendalikan pembacaan ar-Razi. Pembacaan pertama atas teksnya memungkinkan kita untuk mengenali kode-kode sebagai berikut:

1. Kode linguistik
2. Kode keagamaan
3. Kode simbolis
4. Kode budaya
5. Kode anagogis

Arkoun mengajak pembaca untuk membaca Qur'an menurut aturan-aturan, mengangkat makna dari apa yang dapat disebut dengan sacra doctrina dalam Islam dengan menundukkan teks al-Qur'an dan semua teks sepanjang sejarah pemikiran Islam telah berusaha menjelaskannya (tafsir dan semua literatur yang ada kaitannya dengan al-Qur'an baik maupun tidak), kepada suatu ujian kritis yang tepat untuk menghilangkan kerancuan-kerancuan, untuk memperlihatkan dengan jelas kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan dan ketakcukupan-ketakcukupan, serta untuk mengarah kepada pelajaran-pelajaran.

Menetapkan suatu kriteriologi yang didalamnya akan dianalisis motif-motif yang dapat dikemukakan oleh kecerdasan masa kini, baik untuk menolak maupun untuk mempertahankan konsepsi-konsepsi yang dipelajari.

Dalam mengangkat makna dari al-Qur'an, hal yang paling pertama di jauhi oleh Arkoun adalah pretensi untuk menetapkan “makna sebenarnya dari al-Qur'an. Sebab, Arkoun tidak ingin membakukan makna al-Qur'an dengan cara

tertentu, kecuali menghadirkan –sebisa mungkin- aneka ragam maknanya. Untuk itu, pembacaan mencakup tiga saat (moment):

1. Suatu saat linguistis yang memungkinkan kita untuk menemukan keteraturan dasar di bawah keteraturan yang nampak.
2. Suatu saat antropologis, yakni mengenali dalam al-Qur'an bahasanya yang bersusun mitis.
3. Suatu saat historis yang didalamnya akan ditetapkan jangkauan dan batas-batas tafsir-tafsir logika-leksikografis dan tafsir-tafsir imajinatif yang sampai hari ini dicoba oleh kaum muslim.¹⁷⁶

Muhammaed Arkoun sangat menyadari jika pendekatan historisitas akan menantang segala bentuk kesakralan dan penafsiran transenden yang dibuat teolog tradisional.

Menurut Arkoun, semua ciri yang telah dikenal sebagai gaya bahasa mitis dalam al-Kitab dan Perjanjian Baru terdapat juga dalam al-Qur'an. Gaya bahasa al-Qur'an itu adalah:

1. Benar, karena gaya bahasa itu efektif mengenai kesadaran manusia yang belum digalakkan oleh gaya bahasa mitis lain yang membuka berbagai perspektif yang sebanding
2. Efektif, karena gaya bahasa itu menghubungkan dengan waktu purba penciptaan dan karena gaya itu sendiri memulai suatu waktu yang istimewa; waktu pewahyuan, kenabian Muhammad dan para sahabat yang solih (as-salaf as-salih)
3. Spontan, karena gaya bahasa itu merupakan pancaran terus menerus dari kepastian-kepastian yang tidak bersandarkan pada pembuktian, melainkan pada kesesuaian yang mendasar dengan semangat-semangat yang permanen dalam kepekaan manusia.
4. Simbolis, bisa dilihat dari simbol surga sebagai “surga tuhan yang penuh dengan bidadari-bidadari yang merangsang birahi dan di situ mengalir sungai-sungai anggur dan madu.

¹⁷⁶Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, (Jakarta: INIS, 1997), h. 51

KESIMPULAN

Sebuah pemikiran tidak akan lepas dari pro kontra, demikian halnya dengan ide-ide liberal Muhammed Arkoun yang notabene dapat dilihat banyak mengkritik berbagai pihak baik itu dari pihak orientalis, maupun pihak ulama muslim terutama masa klasik.

Abdul Kabir Hussain Salihu melihat Arkoun dianggap begitu memberikan perhatian pada pentingnya metodologi dalam kajian al-Qur'an. Dia secara enerjik menyarankan penggunaan metodologi multidisipliner ;untuk al-Qur'an termasuk ilmu sejarah, ilmu-ilmu sosial, psikologi, antropologi, linguistik dan semiotika. Hal ini dapat menjadi sebuah pengharapan positif terhadap al-Qur'an, khususnya karena kaum muslimin menganggap al-Qur'an sebagai petunjuk dalam semua segi kehidupan dan Islam sebagai pandangan hidupnya.

Namun tujuan dari penelitian Arkoun tidaklah jelas, apakah penelitiannya tersebut adalah kajian al-Qur'an atau kajian metodologi. Tidak sulit untuk melihat bahwa Arkoun tidak mengkaji metodologi untuk kepentingan al-Qur'an, tetapi dia mengkaji al-Qur'an untuk kepentingan metodologi. Disamping itu Adnin Armas menambahkan bahwa diantara pemikiran Arkoun yang liberal telah membuat paradigma baru tentang hakikat teks al-Qur'an. Kebenaran wahyu hanya ada pada level diluar jangkauan manusia. Muhammed Arkoun kebenaran *'Umm al-Kitab*, hanya ada pada Tuhan sendiri. Ia juga mengakui kebenaran dan kredibilitas bentuk lisan al-Qur'an, tetapi bentuk itu sudah hilang selama-lamanya dan tidak mungkin ditemukan kembali. Jadi, pendekatan historisitas yang diterapkan Arkoun justru mengiringnya kepada suatu yang ahistoris. Dan mencari kebenaran di dalam al-Qur'an dengan menggunakan hermeneutik Arkoun merupakan sebuah gagasan yang mengada-ada (utopis).

Selanjutnya penggunaan yang berlebihan berbagai terminologi asing dan terminologi baru lainnya yang tidak semestinya, banyaknya pengulangan, kontradiksi dan ambiguitas. Membuat tulisan Arkoun tidak ramah, khususnya untuk banyak intelektual muslim. Bagi pembaca yang tidak tau apa itu semiotika, paparan Arkoun ini akan tampak seperti matematika, bukan analisa teks.

Gamal al-Banna menyatakan bahwa dia setuju atas usaha Arkoun melakukan pembongkaran atas kalangan ahli tafsir dan para orientalis. Hanya saja ketika dia mendekati al-Qur'an sebagai sebuah legsi atau teks biasa, maka dia sudah persis seperti kalangan orientalis yang tidak memberikan tempat bagi Tuhan.

Tapi meski banyak yang dapat dikritik dari Arkoun, dia telah berhasil menarik minat kebanyakan kalangan orientalis untuk mengkaji al-Qur'an, dengan posisi yang cukup terhormat dan keimanannya kepada Islam. Dia juga berhasil menengahkan sudut pandang Islam yang dapat diterima lingkungan ilmiah Barat. Dan Arkoun juga telah mencapai kesimpulan dalam beberapa kritiknya terhadap cara berpikir ahli fikih konvensional Islam.

Arkoun merupakan salah seorang pemikir Islam kontemporer dengan ide-ide Islamologi terapannya untuk mengimbangi Islamologi barat yang menurutnya tidak rasional pendekatannya, sedangkan Islamologi klasik mempunyai kelemahan, yaitu tidak memiliki satu refleksi pemikiran dan metodologi. Ia mengkhususkan dirinya dalam bidang teologi, filsafat, dan hukum.

Ia banyak mengadopsi ilmu-ilmu barat kontemporer dalam memahami al-Qur'an. Baik itu ilmu linguistik, sejarah, antropologi dan yang lainnya. Namun Arkoun tidak mengambil begitu saja produk Barat tersebut, terkadang ia mengubah makna dari suatu konsep yang sudah mapan pemaknaannya. Dan juga tidak semua pemikiran orientalis ia terima, terkadang ia mengambil sebagian pemikirannya dan tidak setuju dengan pemikirannya yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Saiful *Islam dan Perubahan Sosial*". Tulisan yang disarikan dari Buletin Jum'at (Jogyakarta: IAIN Suka, Ed. No. 95/III/9 November 2011).
- Abdul Ghafur, Waryono, dkk, *Studi Al-Qur'an kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Al-Qathan, Manna Khalil, *Study Ilmu-ilmu Sosial al-Qur'an*. Bogor: Lintera Antar Nusa, 1992.
- Arkoun, Mohammad, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1998.
- _____, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, Jakarta: INIS, 1997.
- _____, *Leactures Du Coran*. Tunis: Alif Edision De La Mediterrance, 1991.
- _____, *Memikirkan Islam Kembali Saat ini*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003
- _____, *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answers*, alih bahasa
- _____. "Menuju Pendekatan Baru Islam", hasil wawancara Hamid Basyaib, *Ulumul Qur'an; Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* Vol. II. No 4. h. 35.
- _____. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- _____, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Terj; Ruslani, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- _____. *Metode Kritik Akal Islam*. dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. nomor 6 vol. V. 1994.
- Budiman Hikmat. *Pembunuhan Yang Selalu Gagal ; Modernisme dan krisis Rasionalitas menurut Daniel Bell*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- Francis Ghiles, "What Is Wrong Muslim Science", *Nature*, 24 Maret 1983.
- Hasan Hanafi, *Dirasah Islamiya, Islamologi I: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, Terj; Miftah Faqih, Yogyakarta: LKis, 2003. Harb, Ali. *Kritik Nalar Arab*. Yogyakarta: LKiS, 1997.